

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menurut fitrahnya, selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial. Manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa melibatkan peran manusia disekitarnya. Islam merupakan agama yang sempurna yang mengatur segala urusan hidup manusia, tidak terkecuali dalam urusan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Allah menciptakan manusia tidak serupa, tidak dalam satu jenis, melainkan berbeda-beda suku, warna kulit, bahasa, dan lain-lain untuk saling mengenal satu sama lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Hujurat/ 49:13.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (QS. AlHujurat/ 49:13)¹

Bergaul atau istilah pergaulan merupakan jalinan interaksi antara satu individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok di dalam lingkungan sosialnya. Pengetahuan mengenai pergaulan dalam Islam didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam pembinaan kepribadian seseorang. Pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.²

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy Syifa', t.t.), hlm. 1387

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 139-140.

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan non formal merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.³

Sedangkan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Segala tindakan yang dilakukan manusia, akan dinilai baik atau buruk oleh orang lain, dinilai pantas atau tidak pantas, begitupun dalam pergaulan. Kebenaran bersifat relatif, menyesuaikan budaya, aturan, atau norma yang berlaku di suatu tempat. Sesuatu yang membicarakan baik dan buruk suatu perilaku biasa disebut dengan etika.

Etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik buruk, karena nilai baik itu dianggap pasti benar dan nilai buruk dianggap pasti salah, hal ini semakin jelas dikaitkan dengan etika *religious*, apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap benar dan baik, sedangkan yang dilarang-Nya dianggap buruk dan salah. Dalam hal ini, etika yang dimaksud peneliti ialah etika Islam. Dalam *Encyclopedia of Ethics* sebagaimana yang dikutip Abd. Haris dijelaskan

³ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 123.

batasan etika Islam sebagai berikut: “*Islamic ethic is based on and drawn from shari’a, which in turn is based on drawn from Quran, Hadith and two distinctive ways of working with Quran and Hadith, namely, reasoning from analogy and reaching consensus.*” (Etika Islam didasarkan dan diambil dari syariah yang pada gilirannya didasarkan pada Al-Quran dan hadits serta dua cara, yaitu Ijma dan Qiyas). Berdasarkan batasan tersebut maka etika Islam adalah etika yang berdasarkan ajaran agama Islam, yaitu yang berdasarkan dari Al-Quran, Hadits, Ijma, dan Qiyas.⁴

Dalam hal ini, etika pergaulan dengan lawan jenis Islam merupakan tata cara yang mengatur tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lawan jenis dalam lingkungan sosialnya yang sesuai dengan aturan dan hukum Islam.

Pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam pada para siswa sangatlah penting. Dalam pendidikan Islam, murid atau peserta didik dipandang sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Abuddin Nata dalam Ahmad Izzan, peserta didik atau siswa adalah orang yang menginginkan (*the willer*) ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Berkehendak. Pengertian siswa ini dapat dipahami karena seorang siswa dalam pandangan Ilmu Pendidikan Islam adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar bersungguh-sungguh.⁵

⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis RasionalReligius*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 34-43.

⁵ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Quran*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 81.

Siswa atau peserta didik yang dimaksud peneliti dalam hal ini ialah anak-anak usia remaja yang mana anak-anak ini berada pada tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Pada masa ini, mereka sedang dalam masa remaja tengahan (*middle adolescence*), yaitu perempuan dalam rentang usia 14 tahun sampai dengan 16 tahun dan laki-laki rentang usia 16 tahun sampai 17 tahun.

Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial.⁶ Dalam usia ini, rasa penasaran mereka terhadap segala hal sedang dalam suasana hati yang terombang ambing. Seiring dengan perubahan fisik, biologis, psikologis, maupun sosialnya, mereka memiliki banyak kecemasan dan kerisauan. Fisiknya berubah, dorongan seksualnya baru, cenderung berperilaku bereksperimen dan mengambil resiko, relasi sosialnya meningkat, serta perubahan-perubahan yang lain yang jika tidak diarahkan dengan baik akan berujung pada perilaku menyimpang. Di sinilah akhlak berperan penting dalam segala sendi kehidupan, terutama pergaulan.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Dari berbagai pengertian tentang akhlak, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa

⁶ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, terj. Eka Adi Nugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6

akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.⁷

Akhlak menentukan bagaimana seseorang memilih pergaulannya dan bagaimana seseorang bergaul di dalamnya. Namun sebagaimana yang peneliti lihat dalam lingkungan sekolah, siswa atau peserta didik yang sedang dalam usia remajanya kurang memerhatikan batasan-batasan dalam bergaul. Pergaulan antara lawan jenis masih belum mencerminkan akhlak pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu cepat, tanpa sadar perilaku keberagamaan mereka terkikis dan terabaikan. Situs pornografi yang mudah dikonsumsi, campur baur dengan lawan jenis tanpa memerhatikan batasan pergaulan Islam, *berkhalwat* atau berdua-duaan (pacaran) dan beberapa kenakalan-kenakalan remaja saat ini yang begitu mengkhawatirkan. Anak yang kurang memahami agamanya dengan benar, menganggap remeh ajaran agamanya, maka akan lemah hatinya terhadap ajaran agama sebab akhlaknya tidak terbentuk dari ajaran agama yang diterimanya.

Sudarsono mengatakan, dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.⁸ Pada kenyataannya, yang peneliti ketahui bahwa dalam hal perkataan, pergaulan, dan perbuatan masih belum mampu mencerminkan apa yang

⁷ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm.2.

⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 120.

mereka dapat dalam pendidikan Islam. Beberapa kali mendengar bahkan melihat secara langsung bagaimana akhlak pergaulan mereka terhadap belum mencerminkan sebagaimana etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam.

Penulis beranggapan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap etika pergaulan Islam cenderung akan memiliki akhlak pergaulan sesuai ajaran Islam dan memahami bagaimana batasan-batasan dalam pergaulannya dengan lawan jenis. Walaupun dalam kenyataannya, tidak sepenuhnya pemahaman yang baik akan menjamin seseorang berakhlak baik.

Dari kenyataan tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman seseorang berpengaruh pada akhlaknya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Akhlak Santri dalam Pergaulan dengan Lawan Jenis di Kelas IX SMP Queen Al-Falah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akhlak santri dalam pergaulan dengan lawan jenis di kelas IX SMP Queen Al-Falah. Maka dari itu rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam pada siswa kelas IX SMP Queen Al-Falah?
2. Bagaimana akhlak pergaulan siswa kelas IX SMP Queen Al-Falah?
3. Adakah pengaruh akhlak santri dalam pergaulan dengan lawan jenis di kelas IX SMP Queen Al-Falah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah dengan tujuan penelitian ini, yakni:

1. Untuk memaparkan pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam pada siswa kelas IX SMP Queen Al-Falah
2. Untuk memaparkan akhlak pergaulan siswa kelas IX SMP Queen Al-Falah
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam terhadap akhlak pergaulan siswa kelas IX SMP Queen Al-Falah

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam terhadap akhlak pergaulan siswa yang bermanfaat bagi siswa terutama siswa kelas IX SMP Queen Al Falah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada siswa dan kepada pihak guru SMP Queen Al Falah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan akhlaknya di lembaganya.
3. Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya juga bagi mahasiswa pendidikan khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIT Lirboyo.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang penulis ajukan, yaitu terdapat pengaruh yang positif antara pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam terhadap akhlak pergaulan pada siswa kelas IX SMP Queen Al-Falah. Bahwa semakin tinggi pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam maka semakin tinggi pula akhlak pergaulannya.

F. Definisi Operasional

Pengertian Etika Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Secara terminologis, menurut Ahmad Amin dalam buku Dasardasar Ilmu Dakwah yang ditulis oleh Enjang dan Aliyudin bahwa, etika berarti ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.

Etika atau adab pergaulan dengan lawan jenis harus selalu diterapkan agar terhindar dari hal-hal yang melanggar syariat agama. Islam tidak membebaskan perempuan dan laki-laki bergaul seenaknya sendiri, ada batasan dan aturan yang perlu diperhatikan dan tidak boleh diterabas, karena ada bahaya besar jika aturan-aturan ini diabaikan, yakni perzinaan, sebuah dosa besar yang akibatnya bisa ditanggung oleh keturunan pelakunya. Diantara etika pergaulan dengan lawan jenis dalam islam, yakni menundukan pandangan, tidak berduaan,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 63.

menutupi aurat, tidak menyentuh lawan jenis, dan menjaga etika atau sopan santun.

Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak dalam segala sendi kehidupan, maka menjadi sangatlah penting dirasakan oleh manusia, betapapun alimnya manusia tanpa akhlak akan hina, manusia yang bodoh namun berakhlak itulah manusia yang mulia, juga termasuk salah satu misi Nabi Muhammad SAW. diutus di alam semesta ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini, karena mempunyai peran yang sangat penting, begitu juga usia remaja adalah usia yang sangat strategis dalam memupuk segenap kemampuan yang dimiliki, usia remaja adalah masa yang paling berkesan karena memberikan banyak pengalaman hidup. Dalam keseharian remaja tidak lepas dari pergaulan dengan remaja lainnya, islam memberikan petunjuk bahwa pergaulan laik-laki dengan perempuan diperbolehkan sampai pada batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa.

Diera modern telah merubah gaya hidup seseorang terutama dikalangan remaja, kebanyakan remaja sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi yang ditawarkan di era global saat ini. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada permasalahan yang begitu kompleks. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari kita semua sebagai orang tua, sebagai guru atau sebagai anggota masyarakat. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin

menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik itu dalam sekolah, rumah maupun dilingkungan masyarakat.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana harus hidup kalau mau menjadi baik.

Adapun maksud penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman etika pergaulan siswa dengan lawan jenis dalam kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX di SMP Queen Al-Falah.

Berdasarkan uraian diatas penulis maksud dalam judul ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika pergaulan siswa dengan lawan jenis terhadap akhlak pergaulan pada siswa kelas IX SMP Queen Al-Falah.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka perbandingan kajian penelitian yang penulis bahas dengan beberapa skripsi yang telah dibahas sebelumnya. Maka penulis mengambil skripsi-skripsi yang memiliki kesamaan jenis permasalahan yang diteliti. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis bahas belum pernah diteliti ataukah sudah pernah diteliti oleh peneliti peneliti sebelumnya. Penulis menemukan hasil penelitian penelitian yang terkait dengan pembahasan yang akan diteliti, yaitu:

¹⁰ <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2020/08/31/pahami-akhlak-pergaulan-remaja-dengan-metode-role-play/>

1. Skripsi Nurus Sa'adah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu. Hal ini dapat dibuktikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 34,03 + 0,555X$ dan hasil varians garis regresi F hitung = 8,89 > F tabel = 4,17 berarti signifikan, dan F hitung = 8,895 > F tabel 7,56 berarti signifikan.¹¹
2. Skripsi M. Isbah, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang berjudul "Studi Korelasi antara Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan Perilaku Sosial siswa SMP N 18 Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai pendidikan dengan perilaku sosial siswa, terbukti dari besarnya koefisien korelasi sebesar 0,719 dengan pengujian menggunakan uji t diperoleh t hitung = 7,23 > t tabel = 2,00. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan H_a diterima dan H_0 ditolak.¹²
3. Skripsi Aisyah Ida Zairina, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul "Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif terhadap

¹¹ Nurus Sa'adah, "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs NU 05 Katong", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 86.

¹² M. Isbah, "Studi Korelasi antara Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan Perilaku Sosial Siswa SMP N 18 Semarang", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 91.

Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara penguasaan materi PAI aspek kognitif terhadap perilaku keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari r observasi $0,257 >$ dari r product moment $0,210$. Sedangkan untuk F regresi $11,0619 >$ F tabel $3,91$. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.¹³

Hasil penelitian di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sudah ditulis terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya adalah pada apa yang menjadi fokus/objek penelitiannya. Persamaannya adalah tujuan dari penelitian ini sama, yaitu untuk mengetahui perilaku siswanya, hanya saja fokus penelitian ini lebih kepada akhlaknya. Penelitian yang akan peneliti angkat secara spesifik yaitu Pengaruh Akhlak Santri dalam Pergaulan dengan Lawan Jenis di Kelas IX SMP Queen Al-Falah. Penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji penelitian ini.

¹³ Aisyah Ida Zairina, “Pengaruh Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sultan Agung Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 55.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari empat Bab, masing-masing memuat pokok-pokok tersendiri dan saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, penulis menguraikan tentang masalah yang melatar belakangi judul skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian hipotesis penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori, Penulis menjelaskan tentang pengaruh pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis yang mencakup pengertian, macam-macam etika, pengertian pergaulan dengan lawan jenis dan penulis menjelaskan pengertian yang berhubungan dengan pengaruh pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam islam terhadap akhlak pergaulan.

Bab III : Metode Penelitian, yang berisikan Rancangan penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian penyajian data dan analisa data.

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Diuraikan tentang kesimpulan dari penulisan skripsi ini, lalu dilanjutkan dengan saran-saran dari penulis yang merupakan respon dari hasil penelitian